

BAB III

METODE PENELITIAN

Membahas metode penelitian yang akan digunakan. Metode yang akan dibahas yaitu jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, serta berbagai teknik pengumpulan, instrumen penelitian, validasi, serta teknik analisis data.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian memakai pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 17) pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pendekatan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, biasanya pengambilan sampelnya secara acak dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Peneliti eksperimen bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel *independen* dan *dependen* (Creswel dalam Sugiyono, 2019, hlm. 111). Ketika, seorang peneliti menggunakan *experiment*, peneliti ingin menggunakan model, pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran untuk mengembangkan suatu kemampuan siswanya (Isnawan, 2020, hlm. 5). Penelitian ini memakai jenis eksperimen yang terdapat 2 variabel *independen* model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* sedangkan variabel *dependen* kemampuan berbicara.

Peneliti menggunakan metode *Pre-experimental* karena peneliti hanya diizinkan di satu kelompok kelas. *Pre-experimental design* adalah penelitian yang tidak menggunakan variabel kontrol (hlm. 112). Peneliti akan memberikan *pretest*, lalu memberi *treatment* dan terakhir *posttest* untuk melihat kemampuan berbicara dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini memakai *pre-experimental* desain *One Group Pretest-Posttest*. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 114) desain ini menggunakan *pretest* sebelum diberi *treatment*, sehingga hasil *treatment* yang didapat akurat sebab membandingkan kondisi sebelum dan setelah dilakukan *treatment*. Penelitian ini digunakan untuk

mengukur pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV.

Berikut adalah desain penelitiannya:

O1 X O2

(Sugiyono, 2019, hlm. 120)

Keterangan :

O1 = *Pretest* (sebelum perlakuan)

X = *Treatment* (perlakuan)

O2 = *Posttest* (setelah perlakuan)

Peneliti menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* karena peneliti hanya diizinkan di satu kelompok kelas. Menurut Sugiyono (2019, hlm.110) menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* hasil perlakuan lebih akurat karena membandingkan dengan sebelum perlakuan, sebab pengukuran dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan setelah perlakuan. Desain ini memakai satu kelas untuk diteliti. Perbedaan nilai setelah dan sebelum perlakuan diartikan sebagai akibat adanya perlakuan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (dalam Duli, 2019, hlm. 56) populasi adalah objek atau subjek memiliki karakteristik yang dibutuhkan peneliti untuk diteliti dan menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Paramita, Noviansyah, & Sulistyan (2021, hlm.59) populasi adalah elemen yang berbentuk peristiwa, orang yang memiliki ciri khas serupa yang menarik perhatian peneliti. Populasi penelitian pada siswa SDN Ujung Menteng 01 Pagi berjumlah 372 orang. Terdiri dari 192 siswa perempuan dan 180 siswa laki-laki. Pertimbangan penelitian memilih di SDN Ujung Menteng 01 adalah

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (dalam Duli, 2019, hlm. 56) sampel merupakan sebagian dari populasi yang masih memiliki karakteristik yang sama, karena tidak mungkin peneliti mempelajari semuanya pada populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu. Sampel memakai siswa

kelas IV b. Terdapat jumlah 30 siswa, dengan siswa perempuan 14 siswa dan siswa laki – laki 16 siswa.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019. hlm. 129) *Purposive Sampling* pengambilan sampel memiliki beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan peneliti memilih kelas IV sebagai berikut: 1) kelas IV belum disibukkan dengan assesmen nasional; 2) siswa memiliki rentan usia 9-10 tahun, sesuai dengan teori piaget bahwa anak pada usia itu berada pada tahap operasional konkret, tahap ini siswa kelas IV masih memperhatikan model pembelajaran guna mengembangkan pemikiran konkret siswa.

3.3 Definisi Operasional

Pada penelitian ini dalam definisi operasional terdapat 2 variabel sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya.

3.3.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Menurut Arend (dalam Rahayu, 2019, hlm. 2) Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* merupakan model yang menggunakan kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang heterogen untuk bekerjasama dan bertanggung jawab guna mencari informasi ataupun pengetahuan untuk mencapai ketuntasan, siswa akan menyampaikan informasi yang didapatkan dari kelompok ahli ke kelompok asalnya. Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* adalah membentuk kelompok yang beraneka ragam yang terdiri dari tim ahli dan tim asal, siswa tidak hanya berdiskusi dengan kelompok asal tetapi berdiskusi juga dengan tim ahli. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan langkah-langkah diantaranya: 1) membagi menjadi beberapa tim sesuai dengan jumlah siswa dengan keragamannya; 2) materi yang diberikan berbentuk tulisan, semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab mendalami materi yang dibagikan; 3) siswa berkelompok sesuai dengan materi yang dibagikan, siswa dalam kelompok ini disebut kelompok ahli (*expert group*); 4) kelompok ahli kembali ke kelompok asal (*home teams*) untuk berdiskusi kembali dan menyampaikan kembali materi yang telah didiskusikan di kelompok ahli; 5) presentasi setelah selesai pertemuan, siswa dinilai secara individual mengenai materi.

3.3.2 Kemampuan Berbicara

Menurut Budiana (2017, hlm.2) seseorang yang mampu berbicara dengan baik dalam menyampaikan pendapat ataupun ide yang terarah, sistematis, dan teratur dalam komunikasi diyakini mempunyai kualitas diri bahkan dengan mempunyai kemampuan berbicara yang baik orang lain mampu memprediksi karakter siswa tersebut. Nurgiyantoro (2018, hlm. 88) bahwa terdapat lima indikator kemampuan berbicara menceritakan kembali, yaitu: pemahaman cerita, ketepatan logika urutan bercerita, pemilihan kata, ketepatan struktur kalimat, kelancaran bercerita. Indikator kemampuan berbicara ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur peningkatan siswa, bila siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik maka siswa harus baik di semua indikator yang ditetapkan. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki semua siswa untuk itu siswa dilatih untuk mempunyai kemampuan berbicara yang baik agar dapat menunjang kehidupan sehari-harinya baik akademik ataupun sosial.

3.4 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian memerlukan tahapan diantaranya:

1) Tahap Persiapan

Tahap ini peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin kepada pihak sekolah untuk menjadikan sekolah tersebut tempat penelitian peneliti dan juga peneliti akan menentukan sampel. Lalu, merancang instrumen penelitian, membuat RPP dengan model *Cooperative Learning* Tipe *jigsaw*.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaannya siswa akan diberikan *pretest*, pemberian *treatment* yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Tahap akhir dilakukan *posttest* untuk mengukur keberhasilan. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap 5 siswa dan guru.

3) Tahap Penyelesaian

Tahapan ini peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang sudah ada. Setelahnya, akan dilakukan penarikan simpulan berdasarkan hasil yang sudah ada dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data dalam penelitian dipengaruhi 2 hal yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk penelitian sebagai berikut:

3.5.1 Tes

Menurut Latif (2018, hlm. 107) tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa mampu siswa dalam menangkap ataupun menyerap pengetahuan selama pembelajaran mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam tingkatan berpikir. Dalam mengukur kemampuan berbicara siswa maka tes yang akan digunakan adalah tes lisan (berbicara).

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 195) teknik pengumpulan data yang digunakan untuk studi pendahuluan dalam mencari permasalahan serta mengetahui informasi akurat dari responden yang diteliti. Esterberg (dalam Sukardi, 2019, hlm. 253) mengatakan bahwa wawancara dibagi menjadi 3 antara lain: 1) wawancara terstruktur, peneliti sudah menyiapkan instrumen tertulis sebagai acuan dalam wawancara agar tidak keluar dari topik penelitiannya; 2) wawancara semi terstruktur, membebaskan peneliti pada saat wawancara dalam menggali masalah dan narasumber bebas mengungkapkan pendapatnya; 3) wawancara tidak berstruktur, memiliki pedoman dalam wawancara tetapi tidak serinci wawancara terstruktur.

Peneliti ingin mewawancarai para responden guna mendalami permasalahan terjadi untuk mengetahui penyebab dan juga mengetahui informasi setelah dilakukannya perlakuan terhadap responden. Peneliti dalam wawancara menggunakan wawancara terstruktur agar wawancara yang dibahas tidak keluar dari tujuan penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen berguna menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2019, hlm. 145). Untuk itu instrumen sering dikatakan alat untuk mengukur sesuatu. Dengan

adanya instrumen penelitian data yang dikumpulkan dapat menjawab rumusan masalah peneliti. Berikut adalah instrumen yang digunakan:

3.6.1 Tes

a) Tes Lisan

Menurut Latif (2018. hlm. 110) tes lisan merupakan bentuk tes yang jawabannya direspons secara lisan (berbicara) dimana jawaban yang dikeluarkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf. Dengan tes lisan ini mampu untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa, karena kemampuan berbicara salah satu variabel yang diteliti oleh peneliti. Dalam pengambilan data untuk mengukur kemampuan berbicara diperlukan instrumen penelitian kemampuan berbicara.

Untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, peneliti menggunakan pedoman penilaian kemampuan berbicara menurut Nurgiyantoro (2018. hlm. 88) dalam mengukur kemampuan berbicara dalam pokok bahasan menceritakan kembali indikator yang dinilai pemahaman cerita, ketepatan logika urutan bercerita, ketepatan struktur kalimat, ketepatan pilihan kata (diksi), kelancaran cerita. Di bawah ini adalah lembar kemampuan berbicara dan rubrik penilaiannya:

Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa

Aspek Yang Dinilai	Skor		
	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Pemahaman Cerita	Sangat memahami isi cerita dengan benar.	Cukup memahami isi cerita.	Kurang memahami isi cerita.
Ketepatan Logika Urutan Bercerita	Dapat menceritakan kembali urutan cerita dengan runtut.	Belum dapat menceritakan kembali urutan cerita dengan runtut.	Tidak dapat menceritakan kembali urutan cerita dengan benar.
Ketepatan Struktur Kalimat	Pengucapan susunan kalimat	Pengucapann susunan kalimat	Pengucapan susunan kalimat kurang tepat,

Galuh Aprilia, 2023

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Aspek Yang Dinilai	Skor		
	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
	baik, tidak ada kesalahan.	cukup, terdapat 1-5 kesalahan.	terjadi kesalahan lebih dari 5 kesalahan.
Ketepatan Pilihan Kata (diksi)	Pengucapan dalam Pemilihan kata baik, tidak ada kesalahan.	Pengucapan dalam pemilihan kata cukup baik, terdapat 1-5 kesalahan dalam pengucapan kata.	Pengucapan dalam pemilihan kata kurang tepat, terdapat lebih dari 5 kesalahan dalam pengucapan kata.
Kelancaran	Lancar berbicara menceritakan kembali isi cerita	Kurang lancar berbicara menceritakan kembali isi cerita	Tidak lancar berbicara menceritakan kembali isi cerita

(Nurgiantoro, 2018. hlm. 88)

Tabel 3.2 Lembar Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa

No	Nama	Indikator					Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.								
Dst.								

Untuk mendapatkan nilai dalam tes kemampuan berbicara diperlukan rumus untuk mengetahui nilainya, berikut adalah rumusnya:

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 3.3 Rentang Nilai Penguasaan

Interval Skor	Nilai	Kategori
86 – 100	A	Baik Sekali
76 – 85	B	Baik
56 – 75	C	Cukup

Galuh Aprilia, 2023

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

10 – 55	D	Kurang
---------	---	--------

Nurgiyantoro (2018. hlm. 92)

3.6.2 Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan guru kelas IV untuk mengetahui keadaan kelas sebelum dilakukannya perlakuan. Selanjutnya wawancara dengan siswa kelas IV sebanyak 5 orang digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara siswa. Berikut adalah pertanyaan wawancara dengan guru kelas:

Tabel 3.4 Lembar Wawancara Dengan Guru Kelas

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam menjawab ataupun aktivitas di kelas saat pembelajaran berlangsung ?
	Jawaban :
2.	Apa kesulitan yang dirasakan oleh ibu dalam melatih kemampuan berbicara siswa ?
	Jawaban :
3.	Bagaimana cara ibu agar meningkatkan kemampuan berbicara siswa ?
	Jawaban :
4.	Apa saja model, metode yang ibu gunakan dalam memperbaiki ataupun meningkatkan kemampuan berbicara siswa ?
	Jawaban :
5.	Apakah ibu sudah pernah menerapkan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> dalam pembelajaran di kelas ?
	Jawaban :

Tabel 3.5 Lembar Wawancara Dengan Siswa

No	Pertanyaan
1.	Apa kesulitan kamu saat berbicara di depan kelas ?
	Jawaban :
2.	Apakah kamu sering bertannya kepada guru, dan apakah kamu sering mengemukakan pendapat mu di kelas ?
	Jawaban :
3.	Bagaimana perasaan kamu saat belajar menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?
	Jawaban :
4.	Bagaimana pendapat kamu setelah menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i> dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?
	Jawaban :
5.	Bagaimana perasaan kamu saat kemampuan berbicara semakin baik ?
	Jawaban :

3.7 Validasi Instrumen

Ketika peneliti ingin menggunakan instrumen, maka peneliti harus menguji instrumennya terlebih dahulu untuk melihat kevalidannya. Menurut Gay (dalam Sukardi, 2018, hlm. 153) instrumen dikatakan valid bila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan Sugiyono (2019, hlm. 361) mengatakan validitas adalah kesesuaian data pada obyek penelitian dengan data yang dapat diambil peneliti. Penelitian ini menggunakan validitas logis. Sukardi (2018, hlm. 154) mengatakan validitas logis ditentukan oleh dasar pertimbangan (*judgement*) dari para pakar. Validitas dibagi menjadi dua validitas isi mengenai ketepatan instrumen yang ditinjau dari materi yang diteliti sedangkan validitas konstruk kesesuaian isi instrumen tes dengan teori relevan.

Instrumen dapat valid apabila telah dikonsultasikan kepada ahli dibidangnya. Aspek yang di *judgement* meliputi lembar instrumen, indikator yang sesuai dengan tes, dan wawancara. Setelah semua dikonsultasikan mengalami

Galuh Aprilia, 2023

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

perbaikan dan penyempurnaan, maka dinyatakan valid. Selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Peneliti menjudgement instrumen kepada dua ahli dibidang bahasa Indonesia . Pertama dengan ibu Dr. Neneng Sri Wulan, M.Pd. dan guru kelas IV b ibu Enggra Wardani, S.Pd.. Instrumen yang dijudgment berupa tes lisan teks cerita yang digunakan untuk *pretest*, *posttest*, dan perlakuan, empat soal tes tulis di setiap perlakuan di lembar kerja siswa, daftar wawancara guru kelas dan siswa kelas IV b. Setelah di *judgement* para ahli maka instrumen yang dibuat peneliti valid.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 206) analisis data adalah aktivitas mengelompokkan data, mentabulasi, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan pengujian hipotesis yang peneliti tetapkan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Dalam penyajian data analisis deskriptif mudah dipahami karena menguraikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa menyimpulkan tentang data.

3.8.1.1 Tes Kemampuan Berbicara

Data kemampuan berbicara siswa didapat dari nilai rata-rata tes yang sudah dilakukan. Analisis kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan membandingkan sebelum dan setelah dilakukan *treatment*. Rumus dalam menganalisis kemampuan berbicara siswa.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor per siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.6 Kategori Nilai Kemampuan Berbicara

No	Rentang Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
1	86 – 100	A	Sangat Tinggi
2	76 – 85	B	Tinggi
3	56 – 75	C	Sedang
4	10 – 55	D	Rendah

Nurgiyantoro (2018, hlm. 92)

3.8.2 Analisis Inferensial

Statistika inferensial adalah penarikan simpulan dan keputusan berdasarkan analisis yang telah dibuat. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik parametrik sehingga data yang diperoleh harus berdistribusi normal. Adapun untuk pengujian normalitas maka peneliti menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* melalui aplikasi SPSS versi 25.0.

3.8.2.2 Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan setelah uji normalitas data membuktikan data tersebut berdistribusi normal. Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan populasinya homogen atau heterogen. Dalam pengujian homogenitas dibantu menggunakan SPSS versi 25.0.

3.8.2.3 Uji Perbedaan rata-rata (Uji t) Sampel Berpasangan

Setelah uji normalitas, uji homogenitas, maka selanjutnya uji t sampel berpasangan. Uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan atau tidak pada kemampuan berbicara sebelum dan setelah menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

3.8.2.4 Uji Non Parametrik (Wilcoxon)

Dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal (lebih kecil dari 0,05). Uji ini digunakan sebagai pengganti uji t jika data tidak normal.

3.8.2.5 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Susetyo (2019, hlm. 125) analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mempelajari hubungan fungsional antara variabel-variabel yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik dan garis. Pengujian analisis regresi linear sederhana peneliti menggunakan berbantuan *software* SPSS versi 25.

1. Uji Hipotesis

Mengetahui pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dianalisis memakai uji regresi linear.

2. Data Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia diketahui melalui koefisien determinasi (R^2). Semakin kecil R^2 , artinya semakin kecil pengaruh model tersebut.

3.8.2.6 Uji *N-Gain*

N-Gain digunakan untuk melihat besarnya peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dilihat sebelum dan setelah adanya perlakuan. Rumus *N-Gain* di bawah ini:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 3.7 *N-Gain*

Daya Pembeda	Klasifikasi
$N\text{-gain} \geq 0.70$	Tinggi
$0.70 > N\text{-gain} \geq 0.30$	Sedang
$N\text{-gain} < 0.30$	Rendah